

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

F. Tinjauan Pustaka

Berikut ini adalah merupakan beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, diantaranya:

Pertama, skripsi yang disusun oleh Hanifah Arinal Haq (2016) dengan tema “peran Orangtua Terhadap Anak Dalam Menghafal Al-Qur’an Di Taman Pendidikan *tahfidz* Al-Qur’an Darussunnah banaran Sragen Tahun 2016/2017. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dekriptif. Dari penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: Di Taman Pendidikan *Tahfidz* Al-Qur’an Darussunnah Banaran Sragen tahun 2016/2017 terdapat 61 santri dengan jumlah keluarga sebanyak 47 keluarga. Dalam penelitian ini hanya terfokus kepada 5 (lima) keluarga santri yang menghafal Al-Qur’an di taman pendidikan Al-Qur’an Darussunnah Banaran Sragen. Dalam hal ini yang dimaksud adalah keluarga bapak nanang, bapak muri, bapak hari, bapak mujahid dan keluarga bapak suwanto. Berikut adalah nama-nama keluarga yang bersangkutan atau santri taman pendidika *tahfidz* Al-Qur’an Darussunnah Banaan Sragen yang peneliti amati. Berdasarkan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang memiliki persamaan yaitu terkait dengan orangtua terhadap anak dalam menghafal Al-Qur’an. Dan yang menjadi pembeda yakni penelitian terdahulu meneliti tentang peran, sedangkan

penelitian sekarang tentang strategi. Perbedaan juga terdapat pada lokasi penelitian, yang mana penelitian terdahulu dilakukan di taman pendidikan tahfidz Al-Qur'an Darussalam Sragen, sedangkan penelitian sekarang dilakukan di Desa Penaruban Weleri Jawa Tengah.

Kedua, penelitian yang berjudul "Al-Qur'an Itu Menjaga Diri: Peranan Regulasi Diri Penghafal Al-Qur'an", yang disusun oleh Faisal Tanjung (2017). Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah melewati serangkaian tahapan dalam meregulasi dirinya untuk menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 Juz maka kedelapan subjek penelitian memperoleh satu makna yang sama yaitu Al-Qur'an menjaga diri, seperti menjaga kehormatan, menjaga kesucian diri dari wudhu, menjaga pandangan mata, menjaga cara bersikap, menjaga ucapan dengan perbuatan yang baik, menjaga akhlak, menjaga adab dalam berpakaian yang menutup aurat dan menjaga akhlak dalam berbicara dengan orang lain terutama orang yang lebih tua. Berdasarkan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang memiliki perbedaan yaitu penelitian terdahulu mengenai peranan regulasi sedangkan penelitian sekarang mengenai strategi. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama berkaitan dengan menghafal Al-Qur'an.

Ketiga, skripsi yang disusun oleh Mahin Mufti (2015), dengan tema "Strategi Pembelajaran al-qur'an Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an santri TPQ Al-Hasani Gampingan Pagak Malang".

Pendekatan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, observasi dan interview. Teknik analisa data menggunakan deskriptif kuantitatif. Dari penelitian ini menghasilkan bahwa strategi yang baik dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri di TPQ al-Hasani dapat dikategorikan baik, hal ini dibuktikan dengan meningkatnya bakat atau prestasi santri dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Sedangkan factor pendukung diantaranya: memiliki kualitas guru di TPQ ini yang sudah cukup baik, memiliki santri-santri yang aktif, cara belajaran Al-Qur'an yang diterapkan dan lingkungan yang maksimal. Sedangkan factor penghalangnya adalah turunya semangat guru, kegiatan guru dan santri yang monoton, serta tidak tersedianya peralatan yang mendukung dalam proses pembelajaran yang kurang maksimal. Berdasarkan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang memiliki persamaan strategi dalam pemelajaran Al-Qur'an. Dan yang menjadi pembeda yakni lokasi penelitian terdahulu di TPQ Al-Hasan Gampingan Malang, sedangkan penelitian sekarang berlokasi di Desa Penaruban Weleri Jawa Tengah.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Leny Febriyana (2015), dengan judul "Penggunaan Metode Menghafal Al-Qur'an Pada Santri tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Salafiyah Sukorejo Situbondo". Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Metode yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan menggunakan

teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa metode dalam menghafal Al-Qur'an santri putri tahfidz Al-Qur'an di pondok pesantren salafiyah Syafi'iyah sukorejo Situbondo ialah Thariqotu takriry al-qiroati al-juz'I Thariqatu al-tadabburi, dan thariqatu al-jumlah. Dalam hal ini santri diberikan kebebasan dalam memilih atau menggunakan metode menghafal Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan masing-masing. Adapun faktor penghambat dalam proses pembelajaran yaitu santri sering lupa dengan ayat Al-Qur'an yang sudah mereka hafal, mereka juga kesulitan dalam membedakan ayat yang serupa tapi tidak sama, lingkungan sekitar pun menjadi pengaruh saat terjadinya proses menghafal Al-Qur'an. Adapun solusi yang diberikan dalam mengatasi hambatan yang terjadi yaitu: santri dalam menghafal Al-Qur'an hendaknya memiliki sifat yang ikhlas dan niat, santri juga diharapkan selalu mengulang hafalannya agar tidak lupa, memotivasi diri sendiri agar mau dan bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an, dan santri pun bisa menyesuaikan terhadap lingkungan agar suasana lingkunganpun menjadi pendukung ketika menghafal Al-Qur'an. berdasarkan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang memiliki persamaan yaitu terkait dengan metode menghafal Al-Qur'an. Dan yang menjadi pembeda yaitu lokasi penelitian, penelitian terdahulu dilakukan di pondok pesantren salafiyah syafi'iyah Sukorejo Situbondo, sedangkan penelitian sekarang dilakukan di Desa Penaruban Weleri Jawa Tengah.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Rony Prasetyawan (2016), dengan judul” Metode Menghafal Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Al-Wakaf Palangkaraya”. Institute Agama Islam Negeri Palangkaraya tahun 2016. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) metode yang digunakan santri bermacam-macam, diantaranya metode *Tahsin* (membaguskan bacaan), metode *Tahfidz* (menghafal ayat demi ayat), metode *Takrir* (mengulang bacaan). (2) beberapa faktor pendukung santri dalam menghafal yaitu dengan memberikan motivasi agar mereka semangat dan memberikan bimbingan kepada santri dengan didampingi oleh *asatidz* yang ahli. Dan berikut adalah faktor penghambat santri dalam menghafal Al-Qur’an yaitu: santri dalam menghafal kurang bisa dalam hal konsentrasi. (3) berikut usaha *asatidz* dalam menghadapi hambatan yaitu: *asatidz* senantiasa memberikan motivasi, *asatidz* juga memberikan *reward* kepada santri yang terlebih dahulu dapat menghafal, dan selalu membimbing santri yang kurang dalam menghafal. Berdasarkan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang memiliki persamaan yaitu terkait dengan metode menghafal Al-Qur’an. Adapun perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian, penelitian terdahulu dilakukan di pondok pesantren Al-Wakaf Palangkaraya, sedangkan penelitian sekarang dilakukan di Desa Penaruban Weleri Jawa Tengah.

Keenam, skripsi yang disusun oleh Farichatul Chusna (2017), dengan tema “Problematika Menghafal Al-Qur’an Di Pondok Pesantren

Al-Muntaha Cebongan Argomulyo Salatiga tahun 20017/2018”. Fakultas tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Salatiga. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian lapangan (*Field Research*) dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu: (1) kegiatan menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Muntaha masih banyak kendala, diantaranya yaitu santri masih banyak yang malas dalam menghafal, santri tidak dapat membagi waktu sehingga kurang efektif, santri terpengaruh dengan hp, santri kurang menguasai makhorijul huruf dan tajwid, terpengaruh oleh teman dekat. (2) dalam mengatasi permasalahan tersebut, maka guru mengadakan upaya sebagai berikut: dari pihak pengurus memberikan peraturan bahwasannya santri wajib mengumpulkan hp pada jam 17.30-22.00 dan santri wajib berada dalam pondok sebelum jam 18.00, selanjutnya peraturan dari pihak kesastrian bahwasannya santri wajib mengikuti acara mengaji sampai selesai dan tidak diperbolehkan pulang terlebih dahulu, dan pada hari libur santri tidak diperkenankan keluar dari pondok. Berdasarkan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang memiliki persamaan yaitu terkait dengan menghafal Al-Qur’an. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian terdahulu mengenai problematika, sedangkan penelitian sekarang mengenai strategi. Lokasi penelitian juga menjadi pembekaa karena penelitain terdahulu dilakukan di pondok pesantren Al-Muntaha Salatiga, sedangkan penelitian sekarang dilakukan di Desa Penaruban Weleri Jawa Tengah.

Ketujuh, penelitian yang disusun oleh Fithriani Gade (2014), dengan judul “Implementasi Metode Takrar dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur’an”. Penerapan metode takrar dalam menghafal Al-Qur’an berasal dari kenyataan bahwa penggunaan metode yang tepat akan membuahkan hasil yang baik memperkuat dan mempertinggi tingkat hafalan. Tujuan ditetapkan metode takrar tidak lain untuk memelihara hafalan Al-Qur’an dan untuk memudahkan hafal Al-Qur’an, karena Al-Qur’an mempunyai keistimewaan yang luar biasa diantaranya mudah dibaca, mudah dihafal dan dipahami. Implementasi metode takrar dalam menghafal Al-Qur’an sangat terkait dengan penggunaan metode belajar untuk mencapai keberhasilan. Proses penghafalan Al-Qur’an tidak bisa dipisahkan dengan ingatan manusia. Karena proses yang terjadi dimasa lampau bisa diaktifkan kembali dengan menggunakan metode takrar, sehingga dapat memperoleh tiga fungsi ingatan, yaitu menerima kesan-kesan, menyimpan kesan-kesan, dan memperoleh kesan-kesan. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu penelitian terdahulu mengenai implementasi metode takrar sedangkan penelitian sekarang mengenai strategi. Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama mengenai menghafal Al-Qur’an.

Kedelapan, penelitian yang disusun oleh Nina Nurmila (2017), dengan judul “Study Deskriptif Tentang Strategi Peningkatan Hafalan Qur’an melalui Gerakan Madrasah Menghafal Al-Qur’an Di MAN 2 Bandung”. Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,

Universitas Islam Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, metode ini tidak hanya mengumpulkan data, tetapi disertai dengan mengelola dan menganalisis data sehingga menghasilkan kesimpulan dan saran tindak lanjut. Hasil peningkatan hafalan Al-Qur'an melalui gerakan madrasah menghafal Al-Qur'an di MAN 2 Bandung sudah cukup baik, hal tersebut bisa dilihat dari jumlah wisudawan 50 % lebih besar dari 40 % yang tidak mengikuti wisuda dan yang lain tidak mengikuti wisuda karena sudah fokus untuk persiapan ujian nasional. Berdasarkan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang memiliki perbedaan yaitu lokasi penelitian, yang mana penelitian terdahulu bertempat di MAN 2 Bandung sedangkan penelitian sekarang di Desa Penaruban weleri Jawa Tengah.

Kesembilan, penelitian ini disusun oleh Ali Akbar (2016), yang berjudul "Metode Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar". Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, dengan fokus kajian beberapa pondok pesantren di kabupaten Kampar. Hasil penelitian menemukan bahwa pondok pesantren di kabupaten Kampar menggunakan berbagai metode dalam membina santrinya mengikuti kegiatan tahfidz Al-Qur'an. Yaitu dengan cara membaca secara cermat ayat perayat yang akan dihafal dengan melihat mushaf secara berulang-ulang (an-Nadzar), menghafal ayat perayat secara berulang sehingga akhirnya hafal (al-wahdah), menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru (talaqqi), menghafal sedikit demi sedikit

Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang (takrir) dan mendengarkan hafalan kepada orang lain, baik kepada teman maupun kepada jama'ah lain (tasmi'). Berdasarkan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang memiliki persamaan yaitu sama-sama mengenai tahfidz atau menghafal Al-Qur'an. Adapun perbedaan berada di lokasi penelitian, penelitian terdahulu berlokasi di kabupaten Kampar, sedangkan penelitian sekarang berlokasi di desa Penaruban Weleri Jawa Tengah.

Kesepuluh, penelitian yang disusun oleh Mustofa Kamal (2017), dengan judul "Pengaruh Pelaksanaan Program Menghafal Al-Qur'an Terhadap Prestasi belajar Siswa (studi kasus di MA Sunan Giri Wonosari Tegal Semampir Surabaya). Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pelaksanaan program menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren sunan giri termasuk kategori pondok pesantren Qira'ah berdasarkan spesifikasi keilmuan sedangkan metode yang digunakan santri yaitu metode nadzar kemudian dilanjutkan dengan metode tahfidz. (2) prestasi belajar siswa yang menghafal Al-Qur'an di MA sunan giri sangat baik, terbukti dengan nilai rapot yang mempunyai rata-rata 75. (3) hasil analisis di MA sunan giri Wonosari Tegal Surabaya bahwa ada korelasi yang signifikan antara menghafal Al-Qur'an dengan prestasi belajar siswa. Berdasarkan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang memiliki perbedaan yaitu lokasi penelitian, penelitian terdahulu berlokasi di MA Sunan Giri Wonosari Tegal Semampir Surabaya sedangkan penelitian sekarang berlokasi di desa Penaruban Weleri Jawa

Tengah. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama terkait dengan menghafal Al-Qur'an.

G. Landasan Teori

1. Strategi Orangtua

a. Pengertian Strategi

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata “strategos” yang artinya adalah komandan militer (di zaman demokrasi Athena). Strategi secara umum adalah teknik untuk mencapai tujuan dan mendapatkan kemenangan. Pengertian strategi sebagai rencana adalah sebuah langkah yang terencana atau suatu program yang mana bertujuan agar mencapai serangkaian tujuan atau sebuah cita-cita yang telah ditentukan atau direncanakan. Mc. Leoad dalam (Mufti, 2015:11) mengemukakan bahwa strategi secara harfiah dalam bahasa Inggris yaitu kata “strategi” yang memiliki arti seni (art), melakukan strategi yaitu yang berarti suatu cara atau rencana.

Menurut Siagian dalam (Mufti, 2015:12) strategi adalah manajemen puncak yang dibuat dengan serangkaian keputusan dan tindakan dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran sebuah organisasi dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Strategi merupakan suatu proses untuk menentukan suatu arah yang harus dituju oleh suatu perusahaan agar tercapai segala misi atau tujuan, berikut pemaparan dari Morrisey dalam (Mufti, 2015:12).

Berikut pemaparan Ahsin Al-Hafidh dalam Gade (2014:418) untuk membantu mempermudah membentuk kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal maka diperlukan strategi yang baik. Strategi tersebut yaitu:

- 1) Strategi pengulangan ganda
- 2) Tidak beralih keayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal
- 3) Menggunakan satu jenis mushaf yang sama
- 4) Memperhatikan ayat-ayat yang serupa
- 5) Disetorkan kepada seseorang yang mampu menghafal Al-Qur'an

Strategi dalam belajar Al-Qur'an menurut Zarkasyi dalam (Mufti, 2015:14-15) yaitu sebagai berikut:

- 1) Sisem sorogan atau individu (privat), dalam hal ini siswa atau santri membaca satu persatu secara bergiliran.
- 2) Klasikal individu, dalam hal ini guru terlebih dahulu menjelaskan aatu menerangkan pokok-pokok pembahasan dalam pelajaran, kemudian siswa atau santri akan dinilai prestasinya dalam membaca.
- 3) Klasikal membaca dengan simak, dalam hal ini guru menerangkan pelajaran dari yang paling mudah atau klasik, kemudian santri di tes secara bergantian satu per satu dan disimak oleh semua santri yang lain.

Dapat disimpulkan bahwa strategi adalah pendekatan yang dilakukan secara luas yang berkaitan dengan pelaksanaan ide, strategi, dan pelaksanaan suatu kegiatan yang dilakukan dengan jangka waktu tertentu.

2. Mendidik Anak Menghafal Al-Qur'an

a. Pengertian Anak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia anak merupakan generasi kedua atau keturunan pertama. Dalam ajaran islam Allah menitipkan barang yang paling berharga yaitu anak dan anak merupakan amanat yang harus dijaga. Amanat tersebut nantinya harus dipertanggung jawabkan. Dilihat dari ajaran islam, anak adalah amanat dari Allah. Amanat yang wajib dipertanggungjawabkan. Yang bertanggung jawab dalam hal ini adalah orangtua.

Fauzi Ranchman dalam (Haq, 2016:2) memaparkah bahwa anak yaitu manusia kecil yang wajib dilindungi di dunia. Dalam hal yaitu maksudnya dengan perlindungan yaitu mencakup unsur fisik, mental, jiwa, dan perasaannya. Dalam hal ini yang berhak untuk mempertanggung jawabkan atas unsur tersebut adalah orangtuanya.

Anak dalam ajaran islam adalah titipan atau karunia dari Allah yang wajib dipertanggung jawabkan. Orangtua yang berhak atas tanggung jawab anaknya. Tanggung jawab orang tua tidaklah

mudah dalam menjaga amanah anak. Termasuk dalam hal penyelenggaraan pendidikan anak, orangtua lah yang bertanggung jawab. Pengajaran yang diberikan islam yaitu bahwa orangtua wajib memberikan pengajaran serta pengetahuan dalam mendidik anak yaitu pendidikan yang sesuai dengan ajaran agama islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan sunnah, berikut pemaparan (Juabdin, 2015:259).

Al-Qur'an menyebutkan dalam surat Al-Kahfi ayat 46 bahwa anak adalah perhiasan. "Harta dan anak-anak adalah perhiasan dunia". (QS. Al-Kahfi:46). Selain disebutkan pula bahwa anak adalah cobaan. "Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya disisi Allah ada pahala yang besar". (QS. Al-Anfal:28).

Beberapa terdapat faktor mempengaruhi belajar siswa atau anak, diantaranya:

- 1) Faktor internal, yaitu suatu situasi atau kondisi jasmani dan rohani seorang anak atau siswa. Berikut terdapat beberapa aspek yang terdapat dalam diri siswa atau anak:

- a) Aspek Fisiologi

Kondisi umum yang ditandai dengan tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, yang mana hal ini dapat mempengaruhi motivasi

atau semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.

b) Aspek psikologi

Factor psikologis pada dasarnya adalah tingkat kecerdasan, sikap siswa atau anak, bakat serta minat dan motivasi siswa atau anak.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal diantaranya yaitu: kondisi keluarga, lingkungan sekitar anak. Factor eksternal terdiri dari dua macam:

a) Faktor lingkungan sosial

Lingkungan sosial diantaranya yaitu teman-teman dan orang yang berada disekitarnya yang dapat mempengaruhi semangat belajar anak.

b) Faktor lingkungan non sosial

Yang termasuk dalam faktor lingkungan non sosial yaitu alat-alat pendukung pembelajaran, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan anak.

Dapat disimpulkan bahwa anak adalah amanat dari Allah untuk setiap orang tua. Orang tua wajib mendidik, melindungi, serta merawat amanat atau anak tersebut. Karena anak adalah perhiasan dunia, akan tetapi anak juga bisa menjadi cobaan bagi orang tua.

b. Pengertian Menghafal Al-qur'an

Hafalan berasal dari kata *hafidha-yahfadzu* yang mempunyai arti menghafal, sedangkan *tahfidz* artinya adalah hafalan. *Tahfidzhul-qur'an* kata *tahfidz* yang disambungkan dengan al-Qur'an yang mempunyai arti hafalan al-Qur'an atau menghafal al-Qur'an. Hafalan juga berasal dari hafal yang mempunyai arti telah masuk ingatan. Hafalan berarti dapat mengucapkan di luar tanpa melihat catatan.

Berdasarkan kamus besar Bahasa Indonesia (2007:381) menghafal adalah berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat. Abdul Aziz Abdurrauf dalam (Hajirin, 2009:49) mengemukakan bahwa menghafal adalah proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca ataupun dengan mendengar.

Menghafal adalah berusaha mendalami atau meresapi ke dalam pikiran agar bisa selalu ingat poerwardamita dalam (Haq, 20016:65). Meresapi dalam hal ini yaitu berusaha memasukan informasi kedalam pikiran agar bisa selalu diingat.

Menurut Farid Wadji dalam (Hidayah, 2016:66) tahfidz Al-Qur'an memiliki arti menghafal Al-Qur'an yang mana ada di dalam pikiran dan kemudian mampu mengucapkan dengan benar diluar kepala, hal ini dilakukan secara berulang-ualang.

Sedangkan Al-Qur'an adalah firman Allah yang dirueunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril. Menurut Ahda Bina dalam (Haq, 2016:67) Al-Quran adalah kitab suci, yang diwahyukan oleh dzat yang maha suci dan disampaikan oleh makhluk yang mulia yaitu Jibril kepada hamba Allah yang paling agung yaitu Muhammad SAW.

Al-Qur'an secara bahasa arab adalah bentuk masdar dari kata *qoro'a* yang memiliki arti bacaan. Secara istilah Al-Qur'an adalah perkataan Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan akan memberikan mukjizat kepada yang membacanya dan membaca Al-Qur'an adalah salah satu bentuk ibadah berikut pemaparan Syaifuddin dalam (Chusna, 2018:10).

Menghafal Al-Qur'an adalah sebuah proses menjaga dan berusaha untuk meneruskan kemurnian kitab suci yang telah diturunkan oleh Allah kepada Rasulullah agar tidak terjadi perubahan pada isi Al-Qur'an dan berusaha untuk menggantinya, dan sekaligus dapat menjaga dari sifat pelupa, baik secara sebagian dan secara keseluruhan. Munjahid dalam (Chusna, 2016:10). Kemampuan menghafal Al-Qur'an yaitu suatu cara atau proses mengucapkan atau memasukan bacaan Al-Qur'an ke dalam kepala yang kemudian dapat mengingatnya dan melafalkan diluar kepala, berikut pemeparan (Mundiri, 2017:209).

a) Adab Menghafal Al-Qur'an

Hendaknya selalu menjaga agar memiliki sifat dan karakter yang baik, agar tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh Al-Qur'an, karena ini termasuk bentuk mengagungkan dan menghormati Al-Qur'an yang mulia. Dan hendaknya seorang yang menghafal Al-Qur'an agar selalu menjaga dirinya agar selalu menjadi pribadi yang baik dan mulia. Memiliki sifat yang rendah hati dan tunduk kepada orang saleh, orang baik atau orang yang selalu memberi, dan kepada orang yang miskin dan fakir, berikut adalah pemaparan Nawawi dalam (Chusna, 2016:13).

b) Metode Menghafal Al-Qur'an

Dalam rangka mencari pilihan jalan lain yang baik untuk menghafal Al-Qur'an banyak sekali terdapat metode-metode yang dapat digunakan, dan diharapkan dapat membantu untuk para penghafal Al-Qur'an, berikut yang tulis oleh (Chusna, 2016:14-16), yaitu metode-metode tersebut:

1. Metode Wahdah

Metode wahdah ini yaitu metode yang dilakukan dengan cara menghafal satu persatu dari setiap ayat di dalam Al-Qur'an yang ingin dihafalkannya. Dalam mencapai hafalan awal maka hendaknya seorang penghafal Al-Qur'an mengulang-ulang ayat yang ingin dihafalkannya sebanyak sepuluh kali ataupun lebih,

sampai hafal dan dapat membayangkan ayat tersebut. Kemudian setelah hafal dengan benar kemudian dilanjutkan pada ayat berikutnya.

2. Metode Khitobah

Khitobah yang memiliki menulis. Dalam metode ini penghafal terlebih dahulu menulis ayat yang akan dihafalkannya di buku tulis atau kertas, kemudian tulisan tersebut dibaca hingga bacaannya benar dan lancar. Kemudian dihafalkannya dengan cara mengulang-ulang menulis ayat yang akan dihafal sambil menghafal dalam hati atau mengucapkannya.

3. Metode Sima'i

Sima'i memiliki arti mendengar. Yang dimaksud disini adalah mendengarkan bacaan atau ayat yang akan dihafalkan. Penghafal yang mempunyai daya ingat yang ekstra maka metode ini sangat cocok digunakan. Metode ini juga cocok digunakan bagi anak dibawah umur yang belum bisa menulis dan belum mengenal bacaan Al-Qur'an. Dalam metode ini terdapat dua pilihan, yaitu: (1) pembimbing yang membacakan bacaan ayat yang akan dihafal kemudian penghafal mendengarkannya, ini dilakukan terutama bagi anak-anak dan tunanetra. (2)

mendengarkan suara melalui kaset dan mendengarkan ayat sesuai dengan kebutuhan.

4. Metode Gabungan

Metode gabungan ini adalah merupakan metode gabungan antara wahdah dan metode khitobah yaitu penghafal menghafalkan ayat-ayat yang akan dihafalkannya dan setelah sudah bner-benar hafal kemudian penghafal menuliskan ayat yang telah dihafal ke dalam buku tulis ataupun kertas. Dan apabila penghafal Al-Qur'an mampu menghafal secara bersama-sama yang dipimpin oleh seorang pengajar dan ditirukan oleh penghafal secara bersama-sama.

5. Metode Jama'

Metode jama' ini yaitu menghafal ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang dilakukan secara bersama-sama. Dengan cara membaca ayat yang akan di hafal secara bersama-sama yang mana dipimpin oleh seorang guru.

Dalam menghafal Al-Qur'an seseorang harus memiliki metode atau strategi dalam menghafal, hal ini dapat mendukung keberhasilan dalam menghafal, sehingga dapat menghambat faktor menghafal. Berikut adalah strategi yang dikemukakan oleh M. Samsul dalam (Laili, 2014:26-28).

c) Strategi Peningkatkan Hafalan Qur'an

Nana Sudjana dalam (Nurmila, 2017:99) memaparkan bahwa strategi peningkatan hafalan Qur'an yaitu meliputi langkah-lang sebagai berikut: proses ataupun cara yang digunakan guna memberikan kemudahan, sarana dan prasarana yang digunakan agar tercapainya tujuan pembelajaran yaitu menghafal Qur'an.

1. Manajemen Waktu

Dalam proses menghafal Al-Qur'an seseorang harus memiliki manajemen waktu untuk menghafal. Contohnya bagi seseorang yang baru menghafal Al-Qur'an maka harus menyediakan waktu sekurang-kurangnya 1 jam untuk mengulang hafalannya ataupun untuk menghafalkan Al-Qur'an. Dan seseorang pun dapat memilih waktu yang tepat untuk menghafal Al-Qur'an ketika waktunya luang.

2. Manajemen Kegiatan

Hendaknya seseorang yang menghafal Al-Qur'an mampu memilih kegiatan yang tidak terlalu menguras tenaga dan pikiran, hal ini karena seseorang yang menghafal Al-Qur'an harus memiliki konsentrasi yang cukup sehingga proses menghafal Al-Qur'an tidak terganggu.

3. Manajemen Qolbu

Seseorang dalam menghafal Al-Qur'an maka hendaknya menjaga hati, menjaga agar semangat dalam menghafal Al-Qur'an akan berkurang, menjaga hati agar tidak mudah emosi, memikirkan hal yang membuat pikiran kacau, dan yang dapat mengganggu proses menghafal Al-Qur'an.

d) Faedah Terpenting Dari Menghafal Al-Qur'an

Berikut pemaparan (Kamal, 2017:4-5) diantara faedah menghafal Al-Qur'an yaitu:

1. Kebahagiaan di dunia dan akhirat
2. Sakinah (tentram jiwanya)
3. Tajam ingatan dan bersih hatinya
4. Bahtera ilmu
5. Memiliki identitas yang baik dan berperilaku jujur
6. Fasih dalam berbicara
7. Memiliki do'a yang mustajab

e) Hambatan Dalam Menghafal Al-Qur'an

Berikut adalah paparan Abu 'Abd 'Rahman dalam (Laili, 2014:45) bahwasannya hambatan-hambatan yang dialami oleh seseorang dalam menghafal Al-Qur'an merasa kesulitan, Yaitu: pertama, seorang menghafal Al-Qur'an harus menjauhkan diri dari perbuatan dosa dan maksiat, apabila hal ini dilakukan maka akan membuat

seseorang dalam menghafal Al-Qur'an mudah dalam mengingat Allah, dan menghafal Al-Qur'an. Kedua, seseorang ketika sudah mempunyai hafalan Al-Qur'an maka hendaknya mengulang-ulang hafalannya, apabila hal ini tidak dilakukan maka seseorang akan mudah lupa terhadap hafalan Al-Qur'annya. Ketiga, seseorang dalam menghafal Al-Qur'an hendaknya tidak terlalu banyak memikirkan urusan duniawi, hal ini akan membuat hati lebih tergantung kepadanya, dan membuat proses menghafal Al-Qur'an terganggu. Keempat, menghafal Al-Qur'an dengan waktu yang singkat, dan tidak mengulang hafalannya untuk lebih memantapkan hafalannya.

a. Pengertian Orangtua

Poerwadarmita dalam (Rismawati, 2015:802) mengemukakan bahwa orangtua adalah ayah dan ibu kandung. Pengertian orangtua adalah komponen yang terdiri dari dua orang, yaitu ayah dan ibu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia menerapkan orang tua adalah “ayah dan ibu kandung, orang yang dianggap tua, dan orang yang dihormati”.

Orangtua yaitu manusia pertama yang memiliki kewajiban untuk mengawasi dan mengamati seluruh perlengkapan yang dibutuhkan anak untuk mempersiapkan masa depannya (Fatah, 2014:18). Kebutuhan tersebut mencakup keutuhan fisik maupun

kebutuhan psikisnya. Orang tua merupakan bagian terpenting dari pengembangan tanggung jawab pendidikan anak. Secara garis besar orang tua bertanggung jawab atas pendidikan anak, dan dengan kasih sayang orang tua terhadap pendidikan anak.

Karlina Silalahi dan Eko dalam (Padjirin, 2016: 8-9) semua orangtua berharap bahwa anaknya akan tumbuh menjadi orang yang cerdas, pintar dan memiliki akhlak yang mulia. Tetapi banyak orangtua yang kurang menyadari akan pendidikan yang dilakukannya justru membuat anak merasa diperhatikan, merasa dibatasi dengan kegiatannya, bahkan sering sekali anak yang menggap bahwa orangtuanya sendiri tidak sayang. Orangtua berfikir bahwa mendidik anak dengan menggunakan kekerasan adalah hal yang wajar, padahal pola asuh yang seperti itu akan mengakibatkan luka batin dalam jiwa anak.

Menurut Jalaluddin dalam (Padjirin, 2016:9) dalam mendidika anak yang dilakukan disebuah rumah tangga memiliki hambatan, diantaranya yaitu orangtua kurang memberikan kasih sayang kepada anaknya, dan orangtua sering sekali bertentangan dalam hal dalam berpendapat. Anak yang kurang mendapatkan kasih sayang akan berdampak pada anak yang nantinya memiliki sifat rendah diri, anak menjadi tidak betah berada di rumah, anak kurang berminat apabila menjalin kerjasama.

Tanggung jawab yang besar bagi orangtua dalam mendidik anaknya di lingkungan rumah tangga. Teori “ *tabularasa* “ oleh John Locke, sebab anak yang dilahirkan oleh seorang ibu dari rahimnya diumpamakan sebagai kertas kosong. Hal ini menunjukkan bahwa anak siap menerima pengaruh lingkungannya atau orangtua yaitu berupa pendidikan. Islam menganal dengan istilah “*fitrah*” yang memiliki arti suci. Pendidikan yang paling penting dari orangtua yaitu melalui perbuatan dan perkataan yang baik, karena perbuatan dan perkataan orangtua yang kemudian akan ditirukan oleh anak, berikut pemaparan Abdul dalam (Roesli, 2018:336).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian orangtua adalah orang yang dianggap tua yakni ayah dan ibu, yang mana mereka bertanggung atas keberlangsungan hidup anaknya.